

RESPONS INJILI TERHADAP ALLAH KONTEMPORER

Aripin Tambunan

ABSTRAK

Allah kontemporer yang ditawarkan oleh open teism Clark Pinnock dan filsafat proses Whitehead, adalah Allah yang terbatas dalam mengetahui masa depan, Allah yang bekerja mengikuti keputusan kehendak bebas manusia, Allah yang mengasihi manusia dengan kasih yang lepas dari sifat moral Allah, Allah yang sekalipun transenden, namun ada dalam ciptaan bahkan sebagai wujud aktual dalam ciptaan. Dengan demikian, Allah kontemporer Whitehead dan Pinnock, adalah Allah yang terbatas dalam kasih, terbatas sebagai pencipta, terbatas sebagai mahatahu, dan takluk kepada kehendak bebas manusia. Allah yang saya kenal adalah Allah yang berpribadi, Allah yang tak terbatas dalam hal, pengetahuan, kehadiran, kekuasaan, kasih di dalam sifat moral-Nya, Allah yang transenden sekaligus imanen di dalam kovenan.

PENDAHULUAN

Penelusuran terhadap Allah telah dicoba untuk ditelusuri sejak zaman pra-Sokratik. Pada zaman pra-Sokratik, Allah ditelusuri melalui alam semesta. Penelusuran melalui alam semesta ini telah menghasilkan Allah yang berbeda-beda, seperti penelusuran yang dilakukan Thales, ia mengatakan, bahwa "yang menghidupkan dan memunculkan segala sesuatu adalah air;" Anaximenes mengatakan, "udara adalah asal mula segala sesuatu." Demokritos, ia mengatakan bahwa dunia ini tercipta, "dari gugusan terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi" atau yang dikenal dengan "atom."

Kemudian gagasan Allah berubah dari bentuk konkrit seperti di atas, kepada bentuk abstrak dimulai oleh Heraklitos. Ia mengatakan "yang ada" itu adalah "*panta rhei*" artinya segala sesuatu mengalir atau berubah-ubah, tidak mungkin tetap. Lalu Parmenides, mengatakan bahwa asal mula segala sesuatu adalah "yang ada," di mana yang ada itu tetap, tidak berubah dan tidak terhancurkan.

Pada dunia modern, penelusuran Allah terus dilanjutkan, di sini dapat ditampilkan beberapa pemikir seperti David Hume, Immanuel Kant, August Comte, Kierkegaard dan Nietzsche. Hume mengatakan bahwa Allah tidak dapat diketahui, sebab pengetahuan manusia hanya terbatas pada persepsi panca

indera, tidak dapat mengetahui yang transenden. Kant mengatakan bahwa manusia hanya dapat mengetahui fenomena saja dan bukan noumena, sehingga Allah yang transenden tidak mungkin untuk diketahui. August Comte mengatakan, bahwa manusia hanya dapat mengetahui apa yang dihasilkan metode ilmiah saja, sehingga transendensi Allah yang metafisik tak mungkin untuk dapat diketahui.

Kierkegaard memahami Allah sebagai “yang tidak diketahui” (*The unknown*). Hal ini ia utarakan karena keterbatasan akal budi dalam mengenal Allah.¹ Jika manusia ingin dapat mengenal Allah, maka akal budi manusia itu harus melampaui Allah. Pemahaman seperti ini juga dimiliki oleh Kaufman, mengatakan bahwa keberadaan Allah adalah X yang tidak dikenal (agnostic), lebih lanjut mengatakan bahwa konsep tentang Allah hanyalah metafor-metafor dan simbol-simbol dari keberadaan-Nya.²

Nietzsche dalam penelusurannya, merumuskan kematian Allah yang dapat terlihat dalam buku *Der Wille zur Macht: Versuch einer Umwertung aller Werte* (Kehendak untuk berkuasa: Suatu usaha Transvaluasi Semua nilai). Pemikiran ini merupakan kritik terhadap nilai, yang berujung kepada nihilisme.³ Nihilisme meruntuhkan seluruh kehidupan manusia, baik bidang pengetahuan, maupun bidang moral (agama). Akibatnya, manusia telah berlaku sesuka hatinya (tanpa nilai), sehingga ia tidak mengenali lagi dirinya sendiri. Di dalam keadaan manusia yang seperti itu, ia mulai bertindak seperti orang gila dengan berteriak-teriak mengatakan bahwa, “Tuhan sudah mati” (*Requiem Aeternam Deo*).⁴

¹ J. Sudarminta & Lili Tjahjadi (ed), *Dunia, manusia, dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 259.

² Ronald H. Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2008), XII.

³ Nihilisme adalah runtuhnya nilai-nilai tertinggi dan kegagalan manusia menjawab persoalan untuk “untuk apa”. Dengan runtuhnya nilai-nilai, maka manusia diperhadapkan pada persoalan bahwa segalanya jadi tak bermakna atau tak bernilai, sehingga manusia harus berupaya mendapatkan nilai baru.

⁴ Ungkapan ini sebenarnya diambilnya dari ungkapan *Requiem Aeternam* yang artinya semoga engkau beristirahat dengan damai. Yang kemudian ditambahkannya *Deo*, sehingga artinya, semoga Tuhan beristirahat dengan damai/ tenang.

Dari sisi teolog, penelusuran Allah dapat dilihat dari Millard J. Erickson, ia mengatakan bahwa Allah itu bersifat jauh, dalam pemahamannya tentang transendensi Allah yang dituangkannya dalam konsep kekudusan, ia mengatakan bahwa kekudusan Allah itu bersifat jauh, tidak di sini dalam realitas saat ini.⁵ Jika demikian, maka ukuran moral tidak lagi berdasar kepada ukuran Allah, karena ia sangat jauh. Pada hal Allah itu juga imanen dalam kehidupan umat-Nya, itu sebabnya ukuran moral dipergunakan ukuran moral Allah bagi umat-Nya.

Friedrich Schleiermacher, bapak pendiri teologi modern dan pendiri protestanisme liberal, yang mencoba untuk mendamaikan antara ilmu pengetahuan dan iman berkata “Allah tidak dapat dikenal melalui teori dan tindakan-Nya, jadi jika mau mengenal Allah rasakan saja.”⁶

Penelusuran akan Allah pada dunia kontemporer dapat terlihat dari pemikiran *open theism* dari Clark H. Pinnock dan Teologi Proses dari Alfred North Whitehead, seperti yang diuraikan di bawah ini. Pemikiran tentang Allah yang demikian telah membawa perubahan pada makna iman Kristen. Sebab melalui hal tersebut telah memengaruhi cara seorang Kristen dalam memandang Allah dan kehidupan. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari cara seorang Kristen dalam memandang kasih-Nya, Kekudusan-Nya, kebenaran-Nya, kebaikan-Nya, kehendak bebas manusia dalam relasi dengan Allah, imanensi dan transendensi Allah, masalah kejahatan, dan rencana keselamatan-Nya atau masa depan. Term-term inilah yang akan di bahas di dalam artikel ini, sebagai respons terhadap Allah kontemporer yang disajikan Pinnock dan Whitehead.

Allah dalam Pemikiran *Open theism* Clark Pinnock

Open theism sebenarnya telah muncul sekitar tahun 1980, oleh Richard Rice, namun mulai menghebohkan ketika muncul satu buku yang berjudul *The Openness* yang ditulis oleh Clark Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William

⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985), 301-319.

⁶ Ronald H. Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2008), 21-23.

Dari sisi teolog, penelusuran Allah dapat dilihat dari Millard J. Erickson, mengatakan bahwa Allah itu bersifat jauh, dalam pemahamannya tentang transendensi Allah yang dituangkannya dalam konsep kekudusan, ia mengatakan bahwa kekudusan Allah itu bersifat jauh, tidak di sini dalam realitas saat ini.⁵ Jika demikian, maka ukuran moral tidak lagi berdasar kepada ukuran Allah, karena sangat jauh. Pada hal Allah itu juga imanen dalam kehidupan umat-Nya, karena sebabnya ukuran moral dipergunakan ukuran moral Allah bagi umat-Nya.

Friedrich Schleiermacher, bapak pendiri teologi modern dan pendiri protestanisme liberal, yang mencoba untuk mendamaikan antara ilmu pengetahuan dan iman berkata "Allah tidak dapat dikenal melalui teori dan tindakan-Nya, jadi jika mau mengenal Allah rasakan saja."⁶

Penelusuran akan Allah pada dunia kontemporer dapat terlihat dari pemikiran *open theism* dari Clark H. Pinnock dan Teologi Proses dari Alfred North Whitehead, seperti yang diuraikan di bawah ini. Pemikiran tentang Allah yang demikian telah membawa perubahan pada makna iman Kristen. Sebab melalui hal tersebut telah memengaruhi cara seorang Kristen dalam memandang Allah dan kehidupan. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari cara seorang Kristen dalam memandang kasih-Nya, Kekudusan-Nya, kebenaran-Nya, kebaikan-Nya, kehendak bebas manusia dalam relasi dengan Allah, imanensi dan transendensi Allah, masalah kejahatan, dan rencana keselamatan-Nya atau masa depan. Terminologi inilah yang akan dibahas di dalam artikel ini, sebagai respons terhadap Allah kontemporer yang disajikan Pinnock dan Whitehead.

Allah dalam Pemikiran *Open theism* Clark Pinnock

Open theism sebenarnya telah muncul sekitar tahun 1980, oleh Richard Rice, namun mulai menghebohkan ketika muncul satu buku yang berjudul *The Openness* yang ditulis oleh Clark Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William

⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985), 301-319.

⁶ Ronald H. Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2008), 21-23.

maka Allah dapat berubah, sebab aktivitasnya dan relasi yang dibangunnya terhadap manusia adalah kreatif dan dinamis, tidak mendominasi manusia.

Tentang kasih Allah Pinnock memiliki faham *understanding love as only an attribute of God is a problem*. Sebab *love is more than an attribute, it is God's very nature. God, as essentially loving, relates to his creatures in loving ways*.¹² Berdasarkan asumsi ini, ia melihat Allah sebagai Allah yang menggunakan kasih-Nya untuk semua manusia diselamatkan. Berdasarkan kasih-Nya, Ia menolong manusia yang jatuh dalam dosa, dan bukan hanya memurkai mereka saja. Sama seperti seorang Ayah, yang dengan kasihnya membimbing anaknya dengan kasih. Demikianlah Tuhan membimbing manusia, sehingga semua manusia diselamatkan.

Dengan cara berpikir bahwa Allah tidak mengontrol manusia atau mentakdirkan manusia, maka masalah kejahatan menjadi tanggungjawab orang berdosa. Sebab *surely there is no way that sinners can be held responsible for evil if God secretly control them*.¹³ Tetapi jika Allah mengontrol manusia, maka kejahatan menjadi tanggungjawab Allah. Atau dapat diartikan bahwa Allah adalah sumber kejahatan, sebab perbuatan manusia ada di bawah kontrol Allah. Itulah sebabnya Pinnock mengatakan *The open view of God lets one affirm the reality of genuine evil because it does not see God as the only source of power and does not have to figure out way, in God's mysterious providence, horrors come upon us*.¹⁴

Allah dalam Pemikiran Filsafat Proses Alfred North Whitehead

Filsafat Proses dari Whitehead sebenarnya merupakan bahan kuliah yang didasarkan pada pemikiran filosofis Descartes dan Hume tentang filsafat organisme. Bahan kuliah tersebut ia bagi dalam lima bagian, bagian pertama menjelaskan tentang metode dan skema ide-ide yang membimbing penyusunan kosmologi. Bagian kedua menyatakan tentang pembuktian kelayakan metode dan skema yang diuraikan pada Bab 1, untuk dipergunakan memecahkan masalah-masalah tekstur rumit pemikiran beradap melalui diskusi-diskusi mengenai pemikiran modern.

¹² Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 82.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 133.

Pada bagian ketiga dan keempat, mengembangkan skema kosmologi berdasarkan gagasan-gagasan kategorinya sendiri, di sini tidak banyak menyinggung pemikiran-pemikiran lain. Hal ini ia lakukan karena mengingatkan tujuan kuliah yang ia berikan adalah untuk menyatakan suatu skema padat ide ide kosmologis dan menghadapkannya dalam berbagai topik pengalaman sehingga dapat menguraikan suatu kosmologi yang layak dan berkesinambungan dalam satu wadah. Pada bagian kelima berisi penafsiran atau cara terbaik dalam memahami masalah kosmologi.

Allah dalam pemikiran Whitehead ini adalah Allah kosmis, sebab Imanen Tuhan di dalam dunia berkenaan dengan aspek purbanya, di mana aspek purbanya ini adalah Allah menciptakan pada awalnya penilaian konseptual tak bersyarat terhadap keserbaragaman keseluruhan objek-objek abadi.¹⁵ Berdasarkan penilaian itu, maka terjadilah objektivikasi. Objektivikasi adalah proses peralihan dari satuan aktual yang sudah mencapai kepenyuaian adanya ke proses menjadi dasar bagi munculnya satuan aktual yang baru (proses makroskopis).

Proses itu sebenarnya dimulai dari dalam diri Allah, di dalam diri Allah sudah ada keteraturan dari dunia kemungkinan. Dunia kemungkinan yang sudah diseleksi Tuhan ini—dalam bahasa Alois Agus Nugroho—kemungkinan diinduksikan, diformatikan, diinformasikan, atau disesuaikan kepada kreativitas (*ongoingness*). Muncullah ciptaan (*creatures*) atau makhluk hidup (entitas aktual). Meskipun Allah pencipta, Ia tidak mendahului semua ciptaan, tetapi bersatu dengan semua ciptaan. Artinya Allah adalah aktualitas tak bersyarat dari perantara konseptual pada basis benda-benda, sehingga berdasarkan aktualitas primordial ini ada suatu keteraturan di dalam relevansi objek-objek abadi bagi proses ciptaan.¹⁷ Sebab Allah dalam pandangan filsafat proses merupakan percontohan utama bagi semua prinsip metafisik. Sebab Dia adalah perwujudan konseptual tak terbatas atau Dia dipandang sebagai hal yang primordial.

¹⁵ Alfred North Whitehead (terj. Saut Pasaribu), *Filsafat Proses*, Bantul: Kreasi Wacana, 2009), xvii.

¹⁶ Alfred North Whitehead (Terj. Alois Agus Nugroho), *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman* (Bandung: Mizan, 2009), xvii.

¹⁷ Alfred North Whitehead (terj. Saut Pasaribu), *Filsafat Proses*, Bantul: Kreasi Wacana, 2009), 572.

Namun perwujudan diri dari setiap wujud aktual itu tidak hanya mengikuti persuasi Allah, tetapi juga mengikuti pengaruh lingkungan dan genetika. Maka dalam hal ini, terbuka kemungkinan untuk terjadinya keanekaragaman dan mutasi di dalam ciptaan yang terkadang tampak bersifat psikis, sosial, fisis, anatomi, fisiologi, dan kosmis, sehingga merupakan rangkaian terus menerus dari proses yang datang dan menghilang. Mengikuti arti ini, Allah merupakan *the rightness of the very nature of things* inilah aspek primordial Allah (Tuhan sebagai Sang Pencipta).¹⁸ Di dalam bahasa Whitehead yang tidak begitu teknis, Dia adalah *"the fellow sufferer who understands"* dan dalam bahasa teknis Dia adalah keilahian yang mempunyai aspek sebagai konsekuensi. Dalam bahasa orang beriman, Dia adalah keilahian yang mengundang dunia dengan berkata "datanglah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat."¹⁹

Setiap ciptaan memiliki kebebasan di dalam hidupnya, namun kebebasan itu memiliki konsekuensi sampai dikeabadian. Di dalam memerhitungkan konsekuensi tersebut, Allah digerakkan atau dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di dunia. Konsekuensi akhir Tuhan (*the consequent nature of God*) tersebut berupa suatu pengadilan dan penyelamatan. Berupa suatu pengadilan, karena apa yang telah terjadi tetap terjadi dan diabadikan (memeroleh *objective immortality*) dalam Tuhan. Berupa suatu penyelamatan, karena Tuhan dalam kasih-Nya adalah *"the great companion—the fellow-sufferer who understands"* yang akan menyelamatkan apa yang masih dapat diselamatkan.²⁰

Charles Hartshorne mendefinisikan Allah di dalam filsafat proses Whitehead sebagai *God as the Composer, Director, Enjoyer, and in a sense Player of the Cosmic Drama*. (Tuhan sebagai pengubah, Dirigen, Penikmat, dan dalam arti tertentu pemain dari drama kosmis).²¹ Artinya sebagai pengubah, Allah

¹⁸ Alfred North Whitehead (Terj. Alois Agus Nugroho), *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman* (Bandung: Mizan, 2009), xvii.

¹⁹ Ibid., xvi.

²⁰ http://ecfunpar.multiply.com/journal/item/5?&show_interstitial=1&cu=%2Fjournal%2Fitem

²¹ Alfred North Whitehead (Terj. Alois Agus Nugroho), *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman* (Bandung: Mizan, 2009), xvii.

menyeleksi forma-forma terlebih dahulu menjadi satu kesatuan yang serasi dalam partitur, kemudian menginduksikan, memformatkan, atau memersuasi pada kreativitas, sehingga drama kosmis bermain sedapat mungkin mengikuti orde forma dalam gerak gerak Sang Dirigen, sehingga musik menjadi selaras. Sebagai penikmat, Allah adalah *the fellow sufferer who understands*. Artinya, Allah memprehensi semua bunyi patologis, lalu mengintegrasikannya lagi ke dalam gubahan yang lebih harmonis untuk dipersuasi lagi kepada kreativitas, proses ini berlangsung terus menerus.

Menurut Whitehead, gagasan akan Allah sebagai penggerak yang tidak bergerak dan Allah yang nyata secara sungguh-sungguh, yang digabungkan ke dalam didalilkan menjadi Allah yang sungguh-sungguh nyata, transenden, yang atas perintah-Nya dunia menjadi ada, dan perintah-Nya dipatuhi adalah kesalahan pikir yang telah menimbulkan tragedi bagi sejarah Kristen. Sebab melalui ini muncul tiga gagasan tentang Allah yaitu: 1) Allah di dalam citra seorang penguasa (Raja); 2) Allah sebagai suatu citra energi moral; 3) Allah di dalam suatu prinsip filosofis terakhir.²²

Respons Terhadap Pinnock

Respons terhadap Pinnock dalam term kasih Allah adalah apa yang dikatakan Pinnock ini hanya dapat benar jika diberlakukan bukan untuk semua manusia, tetapi untuk orang-orang yang dikasihi Allah atau orang yang percaya kepada-Nya. Jika kasih Allah dilihat sebagai natur Allah saja lepas dari sifat moral Allah, maka Allah dijadikan parsial atau terkotak-kotak. Atau jika kasih Allah itu digambarkan sebagai suatu keinginan kuat yang mengundangi merindukan, dan mencari orang-orang berdosa, maka keadilan dan kemuliaan Allah telah ditiadakan. Tetapi lebih mengutamakan kehidupan emosi Allah. Argumentasi yang dapat diberikan untuk ini adalah sebagai berikut.

Seseorang hanya dapat disebut mengasihi, jika ada objek untuk dikasihi. Demikian juga dengan kasih Allah. Jika dikatakan Allah Mahakasih, maka harus

²²Ibid., 572.

²³ D. A. Carson, *Doktrin yang Sulit Mengenai Kasih Allah*, (Surabaya: Momentum, 2007), 17.

ada objeknya. Siapakah objeknya itu? Apakah manusia? Jika manusia, maka Allah berhutang budi pada manusia. Sebab, jika tak ada manusia sebagai objek kasih-Nya, maka Ia tidak dapat disebut Allah Mahakasih. Tetapi syukur kepada Allah yang dikenal di dalam Tritunggal, sebab tanpa manusia pun, Allah tetap dapat dikatakan Mahakasih. Karena Allah Tritunggal saling mengasihi, Bapa mengasihi Anak, Anak mengasihi Bapa, Roh Kudus mengasihi Bapa maupun Anak, juga sebaliknya demikian. Dengan demikian, kasih Allah ada sejak dari kekekalan.

Bila dilihat kasih Allah tersebut memiliki hukum yaitu, hukum kasih yang kudus. Sebab Allah Tritunggal saling mengasihi di dalam kekudusan. Kasih Allah kepada manusia haruslah juga memiliki kualitas kasih yang demikian. Hal ini dapat terlihat dari, ketika manusia jatuh di dalam dosa. Menurut ketetapan Allah di dalam Ibrani 9: 22, bahwa dosa hanya dapat dihapuskan melalui darah. Sudah barang tentu darah yang dimaksud di sini adalah darah yang suci. Di bawah kolong langit ini atau semua keturunan Adam tidak ada lagi yang suci, agar darahnya dapat ditumpahkan untuk pengampunan dosa. Dengan demikian maka semua manusia seharusnya masuk dalam penghukuman Allah atau terpisah dari Allah. Sebab sesuai dengan sifat moral Allah, dosa harus di hukum. Sesuai dengan keadilan-Nya, dosa harus di hukum. Sesuai dengan kekudusan-Nya, dosa juga harus di hukum. Namun jika hal-hal tersebut saja yang dilihat, tanpa melihat kasih-Nya, maka sifat moral Allah tentu akan menjadi kurang sempurna.

Itulah sebabnya, sifat moralnya yang lain yaitu kasih-Nya, juga ikut terlibat di dalam perkara dosa manusia. Hal ini dapat terlihat di dalam Yohanes 3:16 berkata, Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia mengartikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya tidak binasa." Teks ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi orang yang percaya kepada-Nya. Artinya, kematian Yesus atau darah Yesus hanya berlaku kepada mereka yang percaya kepada-Nya.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mereka percaya kepada-Nya? Dapatkah orang yang sudah terpisah dari Allah mencari Allah? Atau dalam bahasa Paulus di dalam Efesus 2: 1-2, dapatkah orang yang sudah mati mencari Allah? Tentu jawabnya tidak, jika demikian, bagaimana seseorang dapat percaya

kepada Allah? Bila dirujuk kepada peristiwa Taman Eden, ketika Adam dan Hawa jatuh di dalam dosa, Allah yang pertama datang mencarinya. Adam sudah tidak mencari Allah lagi, bahkan ia takut mendekat kepada Allah. Dirujuk kepada kedatangan Yesus ke dunia, juga memperlihatkan, Allah yang berinisiatif untuk memulihkan hubungan dengan manusia berdosa. Dengan demikian, manusia dapat percaya kepada Allah karena digerakkan oleh kasih Allah.

Sesuai dengan apa yang tertulis di dalam 1 Korintus 12: 3 dan Matius 16: 17, bahwa seseorang dapat mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan hanya karena digerakkan oleh Roh Kudus. Jadi seseorang dapat percaya kepada Allah, itu karena kasih Allah. Kasih Allah melalui Roh Kudus membuat seseorang dapat percaya kepada Yesus.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa melalui kasih Allah, Allah menyediakan keselamatan dengan perantaraan Kristus kepada manusia. Melalui kasih Allah di dalam Roh Kudus, menggerakkan atau mendorong manusia untuk percaya kepada Yesus. Melalui kasih yang seperti inilah yang mengubah status manusia yang mati atau terpisah dari Allah, menjadi hidup (Ef. 2: 4-5), dan memilih status yang baru, yaitu sebagai "anak Allah" (Yoh. 1: 12). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa: Kasih Allah ialah kasih yang Kudus. Kasih Allah (*Yus agape*) dapat didefinisikan sebagai: "Kesempurnaan Allah yang dengannya Ia digerakkan secara kekal kepada komunikasi diri."²⁴ Millard Erickson menyebutkan bahwa di dalam kasih Allah tersebut, dapat terlihat empat dimensi dasar, yaitu: 1) kebajikan; 2) anugerah; 3) belaskasihan; dan 3) kesabaran.²⁵

Dengan status yang dimiliki seseorang seperti di atas, maka barulah ia dapat merespons kasih Allah di dalam kehidupan-Nya di dunia ini. Tanpa status seperti di atas, mustahil seseorang dapat merespons kasih Allah. Sebab, orang yang mati tidak mungkin dapat merespons. Dengan demikian, apa yang dikatakan Pinnock di atas, hanya berlaku bagi orang yang percaya kepada Yesus dan bukan kepada semua manusia.

²⁴Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis*. Jakarta: LR II, 1994), 118.

²⁵Erickson, Millard J., *Christian Theology*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), 292.

Berkaitan dengan kehendak bebas (*free will*), Pinnock mungkin mengikuti pemikiran Jean Paul Sartre, yang mengatakan bahwa karena manusia bebas, maka Allah tidak boleh ada. Jika ada Allah, maka manusia tidak memiliki kebebasan. Mengapa? Karena Allah telah memredestinasi manusia itu dari awalnya, sehingga manusia tidak bebas atau tidak dapat memiliki kedaulatan penuh atas dirinya sendiri untuk menentukan masa depannya.²⁶ Karena itu, beberapa teolog ingin mendamaikan pemikiran Sartre ini dengan jalan tetap memakai kehendak bebas manusia, dan Allah dipaksa untuk menyesuaikan diri terhadap kehendak bebas manusia itu. Pendamaian pemikiran filsafat (*free will*) dan pemikiran teologi (Allah) dengan tujuan agar masuk akal, telah memerosotkan Allah kepada tingkat derajat manusia dan telah menaikkan derajat manusia kepada tingkat derajat Allah.

Oleh sebab itu, saya mencoba membangun suatu respons berdasarkan Allah tetap di atas sebagai pencipta, dan manusia tetap sebagai manusia yang dicipta. Sebab itu respons ini saya mulai dari ketika Adam diciptakan. Pada waktu ia dicipta, ia memiliki kehendak bebas. Ia ditempatkan di Taman Eden dengan diberi kebebasan untuk merespons terhadap perintah Allah, agar ia tidak memakan buah ditengah Taman Eden itu. Namun setelah ia memilih untuk memakan buah tersebut, maka ia telah menentukan pilihannya. Ia sama sekali tidak memiliki kebebasan lagi, kehendak bebasnya telah terpasung di dalam pilihannya memakan buah tersebut.

Alkitab mencatat bahwa semua keturunan Adam memperoleh bagian di dalam pilihan Adam (Rm 5: 18-19). Artinya, semua manusia sudah tidak memiliki kehendak bebas lagi di dalam dirinya. Kehendak bebasnya telah dikuasai oleh dosa, sehingga ia hanya taat kepada kuasa dosa tersebut. Paulus seperti di kemukakan di atas menyebut keadaan ini sebagai orang mati. Orang mati tidak memiliki kehendak bebas, sebab ia telah mati dan tak mampu melihat apa pilihan. Dengan demikian kehendak bebas manusia telah tertawan pada satu pilihan, jika hanya satu pilihan, maka tidak ada kehendak bebas sebab tidak ada

²⁶Lihat lebih lanjut Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, (New York: WSP, 1966), 449-711

yang mau dipilih untuk menunjukkan atau membuktikan kebebasan itu.²⁷

Orang-orang yang percaya kepada Yesus, juga tidak memiliki kebebasan untuk memilih di dalam kehendak mereka. Sebab mereka oleh kasih Allah (topik pembahasan kasih Allah di atas), telah menjadi kepunyaan Allah. Pilihan mereka hanya satu, yaitu hidup kudus. Allah menuntut manusia untuk hidup dalam kekudusan karena itu Tuhan memerintahkan, 'Kuduslah kamu bagi Aku.' Sebab Aku ini Tuhan, kudus. (1m. 20:26) Itu sebabnya mereka, harus ada dalam kekudusan Allah. Bagaimana mereka dapat hidup dalam kekudusan Allah? Bukankah mereka manusia, yang dapat berbuat salah dan berdosa? Sebab manusia baru kepunyaan Allah, mereka telah dikuduskan oleh darah Yesus (1Yoh. 5:9). Itu sebabnya status mereka adalah manusia-manusia yang suci. Kesucian mereka bukan berdasarkan perbuatan mereka tetapi berdasarkan kasih Allah di dalam pengorbanan darah Tuhan Yesus di kayu salib.

Kesucian mereka adalah kesucian berdasarkan darah Yesus. Tetapi sebab mereka tinggal di dunia. Hidup di dunia, mereka masih berpotensi untuk berbuat dosa. Menurut Agustinus, hal ini terjadi karena relasi manusia dengan Tuhan gagal dikembangkan, sehingga terjadilah distorsi pada diri manusia. Akibatnya manusia dapat melakukan kejahatan, tetapi bila seseorang merespon pada Tuhan dengan ketaatan dan kasih, maka manusia akan baik. Karena manusia bukan hanya eksistensi yang harus bergantung pada Tuhan, tetapi sifat manusia juga harus bergantung pada Tuhan agar manusia tetap dalam kebaikan.²⁸

Sebab itu, mereka harus terus menerus menyelaraskan sikap, perilaku hidup mereka, kepada firman Tuhan. *Because the Christian is freed from sin through justification, he ought to wage war against sin.*²⁹ Kata Rudolf Bultman. Jika manusia berbuat dosa, tersedia pengampunan untuk mereka (1Yoh. 2: 1). Pengampunan itu bertujuan agar mereka mampu hidup lagi (bangkit lagi dan berperilaku) sesuai dengan kebenaran-kebenaran firman Tuhan. Mel

²⁷ Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God (Kedaulatan Allah)*, (Surabaya: Momentum, 2005), 117-140.

²⁸ Lebih lanjut lihat Augustine, *on Free Choice of the Will*, Terj. Anna Benjamin L.H. Hackstaff, Indianapolis: Bobbs-Merrill Company, 1964.

²⁹ Victor Paul Furnish, *Theology & Ethics in Paul*, (Nashville: Abindon Press, 1988), 262.

pengampunan itu, mereka tidak terpuruk ke dalam keputusan karena perbuatan dosa mereka. Melainkan mereka akan terus berlatih, sampai mereka dapat menang terhadap keadaan keberdosaan tersebut. Dengan demikian hidup mereka adalah hidup berproses menuju kepada kesempurnaan kekudusan. Seperti yang diungkapkan oleh, *Word Biblical Commentary*, bahwa *'it is made clear to them that God has not accomplished some instant or total transformation but has made it possible for them to participate in the truth and thereby produce those ethical qualities appropriate to being like God.'*³⁰

Hidup berproses di dalam kekudusan ini, hanya dimiliki oleh orang-orang yang telah menerima kasih Allah atau "anak Allah". Orang-orang yang tidak menerima kasih Allah tidak mungkin dapat hidup berproses, sebab mereka mati. Hanya yang hidup yang dapat berproses, yang mati tidak dapat hidup untuk bertumbuh maupun berproses.

Respons Terhadap Alfred North Whitehead

Respons terhadap Whitehead lebih ditujukan kepada imanensi dan transendensi Allah. Pada umumnya transendensi Allah dipahami sebagai Allah yang berbeda dengan manusia, Allah yang sangat jauh yang tak dapat dijangkau oleh manusia (keagungan, kemisteriusan-Nya). Sedangkan imanensi dipahami sebagai Allah yang tidak dapat dibedakan dari dunia, Allah ada di dalam dunia dan menjadi sama dengan dunia.

Whitehead seperti yang telah diutarakan di atas, menelusuri Allah yang transenden dan sekaligus imanen. Allah sebagai pencipta (aspek purbanya, transenden), tetapi juga sebagai wujud aktual di dalam ciptaan. Transendensi dan imanensi yang demikian tidak sama dengan panenteisme, namun lebih tidak sama dengan Alkitab.

Whitehead hampir mirip dengan Pinnock, sekalipun ada perbedaan di dalam imanensi Allah. Tetapi Whitehead juga terjebak ke dalam pendamaian antara filsafat (*free will*) dan teologi (Allah yang berdaulat). Allah yang diciptakan

³⁰ Andrew T. Lincoln (ed), *Word Biblical Commentary* vol 42, (Dallas: Word Books Publisher, 1990), 289.

oleh Whitehead melalui pemahamannya seperti di atas, adalah Allah sekalipun transenden, namun ada dalam ciptaan bahkan sebagai wujud aktual dalam ciptaan. Dengan demikian, Allahnya Whitehead adalah Allah pencipta yang setara dengan ciptaan, sebab ia ada sebagai wujud aktual di dalam ciptaan. Allah yang tidak dapat disebut sebagai Allah yang Mahakuasa, sebab ia ada dalam ruang keterbatasan yaitu ruang ciptaan.

Allah yang seperti itu, sangat berbeda dengan Allah yang ada di dalam Alkitab. Transendensi Alkitab sangat berbeda, John Frame mengutarakan bahwa, transendensi Alkitab adalah transendensi kovenan, di mana Allah sebagai kepala kovenan, yang mengontrol dan berotoritas terhadap ciptaan.³¹ Kovenan dapat menunjuk suatu kontrak atau kesepakatan antara dua pihak yang sederajat atau dalam relasi antara tuan dan pembantunya.³² Dengan demikian, Transendensi Alkitab adalah transendensi relasi dengan ciptaan di dalam kedaulatan-Nya. Allah-lah yang berdaulat untuk membangkitkan hamba-hambanya dan mengendalikan mereka (Yes. 41: 4; 43: 10-13; 48: 12). Di sini otoritas merupakan hak Allah yang meski ditaati oleh hamba-hamba-Nya (Kel. 3: 13-18; Im. 19: 2-5).

Imanensi Alkitab yang dapat dikatakan sebagai keterlibatan kovenan adalah Allah sebagai Tuhan melibatkan diri dengan umat-Nya.³³ Atau dapat dikatakan "solidaritas kovenan" dalam bahasa John Frame, yang artinya kedekatan atau kehadiran Allah di tengah umat-Nya.³⁴ Solidaritas kovenan dapat terlihat dalam frasa berikut "Aku akan menjadi Allah-mu dan kamu akan menjadi umat-Ku" (Im. 26: 12; Kel. 29: 45; 2 Sam. 7: 14; Why. 21: 27).

Allah memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya. Ini sisi transendensi Allah yang mengungkapkan diri-Nya agar dapat dikenal, diketahui oleh umat-Nya. TUHAN (YHWH) yang dipakai Allah memperkenalkan diri-Nya (Kel.

³¹ Ibid.

³² John Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, (Malang: SAAT, 2004), 22.

³³ Ibid., 26.

³⁴ Ibid.

13-15; 6: 1-8; 20: 1). Baik PL maupun PB mengakui bahwa Allah dan Kristus sebagai Tuhan (Ul. 6: 4; Rm. 10: 9, 1 Kor. 13: 3; Flp. 2: 11). Allah menunjukkan tindakan-Nya yang penuh kuasa dengan tujuan "agar kamu mengetahui bahwa Aku-lah Tuhan" (Kel. 7: 5, 14: 4), Allah menyatakan diri-Nya bahwa Dia-lah Tuhan (Yes. 41: 4; 43: 10-13; 44: 6; 48: 12; Ul. 32: 39-43).

KESIMPULAN

Allah yang ditawarkan oleh teologi proses adalah allah yang dekat dengan panenteisme, tetapi berbeda dengan panenteisme. Perbedaan itu terletak pada bahwa allah sebagai pencipta wujud aktual, tetapi juga ada di dalam wujud aktual yang memengaruhi proses wujud-wujud aktual yang ada. Dengan demikian, Allahnya Whitehead adalah allah yang terbatas di dalam ruang ciptaan, ia bukanlah Allah yang Mahakuasa.

Allah yang ditawarkan oleh *open theism* adalah allah yang mahatahu, tetapi terbatas. Sebab allah tersebut tidak dapat mengetahui masa depan manusia, ia baru mengetahuinya, ketika manusia itu telah melakukan. Hal itu disebabkan manusia bebas memilih masa depannya, allah hanya berinteraksi secara dinamis terhadap pilihan-pilihan manusia tersebut. Allah juga mahakasih namun kasihan-Nya tidak terlibat dengan sifat moral-Nya, hanya dilihat sebagai natur saja yang membuat allah menjadi terkotak-kotak.

Allah kontemporer dari Pinnock dan Whitehead, tidak dapat diterima secara teologi filosofis. Itulah sebabnya saya menyebutkan pemikiran atau konsep Allah di dalam pemikiran Pinnock dan Whitehead sebagai allah kontemporer, yang tidak dapat bertahan, tidak tahan uji, dan yang akan segera berlalu. Sebab memang bentuknya kontemporer hasil dari perkawinan silang antara teologi dan filsafat, dan dengan menggunakan kebebasan manusia sebagai kitab sucinya. Di mana kitab suci tersebut berisi penurunan derajat Allah dan peninggian derajat manusia.

ARIPIN TAMBUNAN menyelesaikan pendidikan teologi dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranis (S.Th.), HTS Semarang (M.A.), dan saat ini sedang menyelesaikan program M.Th. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung. Jabatannya sekarang adalah sebagai Ketua Program Ekstensi D3 dan Ketua Program S1 Christian Leadership di STT INTI, Bandung.

PANDANGAN JOHN HICK TENTANG ALLAH

Yohannis Trisfant

ABSTRAK

John Hicks memandang Allah adalah sebagai *The Eternal One*, yang tidak terbatas, yang mana di dalam kepenuhannya melampaui pikiran, bahasa dan pengalaman manusia. Ia dikonsepkan dan diekspresikan dan direspons dengan cara terbatas oleh manusia yang terbatas, sehingga lahirlah agama-agama yang berbeda. Allah tidak hanya menyatakan dirinya dalam *single revelation*, tetapi di dalam beberapa wahyu yang berbeda. Dengan demikian, semua agama adalah sama, menuju Allah yang satu. Inilah landasan pluralisme dari John Hicks, yang mana kristosentris berubah menjadi Teosentris, dengan mengorbankan Trinitarianisme.

PENDAHULUAN

Topik Pluralisme bukan hanya kedengaran di Amerika, Eropah, tetapi juga kedengaran sampai di Asia. Topik ini pun bukan hanya diributkan oleh para pemimpin Kristen tetapi juga oleh pemimpin-pemimpin Islam. Ada yang setuju ada juga yang tidak setuju. Misalnya pendapat dari tokoh-tokoh Islam berikut:

- Budhy Munawar Rachman mengajukan pemikiran bahwa kerukunan umat beragama dapat dicapai jika para pemeluk agama menganut dan mengembangkan teologi pluralis atau teologi inklusif. Sebaliknya, teologi eksklusif tidak kondusif dan menjadi akar munculnya konflik agama (SARA). Teologi pluralis, menurut Rachman, melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri dalam rumusan: *other religions are equally valid ways to the same truth* (John Hick); *other religions speak at different but equally valid truths* (John B. Cobb Jr); *each religion expresses an important part of the truth* (Raimundo Panikkar). Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama. Dalam istilah lain, teologi pluralis dirumuskan sebagai "Satu Tuhan dalam banyak jalan." Untuk menguatkan pendapatnya, Rachman mengutip ucapan Rumi, "Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tahu bahwa ada banyak jalan menuju